



Manajemen Kurikulum dalam Perspektif Hadis: Kajian Tematik Berbasis Studi Pustaka

Nur Sobah¹, sobahnur325@gmail.com, UIN Antasari Banjarmasin

Akhmad Sagir², akhmadsagir@uin-antasari.ac.id, UIN Antasari Banjarmasin

Adi Ansari³, adiansari@uin-antasari.ac.id, UIN Antasari Banjarmasin

ARTIKEL INFORMATION	ABSTRACT
Received: 2026-04-26	<i>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep manajemen kurikulum dalam perspektif hadis melalui pendekatan studi pustaka dengan metode analisis tematik. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kecenderungan pengelolaan kurikulum modern yang lebih berorientasi pada aspek teknis dan kognitif, sehingga mengabaikan dimensi nilai, spiritualitas, dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research, dengan sumber data berupa kitab hadis, buku pendidikan Islam, dan literatur ilmiah yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui content analysis dengan mengelompokkan hadis berdasarkan tema manajemen kurikulum, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis Nabi Muhammad saw. mengandung prinsip-prinsip fundamental dalam manajemen kurikulum, seperti orientasi tujuan berbasis niat, perencanaan yang berorientasi kemanfaatan dan pengelolaan waktu, pelaksanaan pembelajaran yang humanis dan profesional, serta evaluasi yang bersifat reflektif, adil, dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen kurikulum dalam perspektif hadis memiliki karakter holistik yang mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah pendidikan Islam dengan menawarkan paradigma manajemen kurikulum berbasis hadis yang lebih integratif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.</i>
Accepted: 2026-06-07	
Published: 2026-06-09	
Keyword: <i>Curriculum Management, Hadith, Islamic Education, Literature Review, Thematic Analysis, Values of Islamic Education</i>	
Kata Kunci: <i>Manajemen Kurikulum, Hadis, Pendidikan Islam, Studi Pustaka, Analisis Tematik, Nilai-Nilai Pendidikan Islam</i>	

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu fondasi penting dalam menciptakan peradaban manusia yang berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum dipandang bukan hanya sebagai rencana pembelajaran yang

terstruktur, tetapi juga sebagai alat strategis untuk membentuk individu yang percaya, berpengetahuan, dan berakhlak mulia. Namun demikian, realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum masih cenderung berorientasi pada aspek teknis dan administratif semata, tanpa memperhatikan dimensi nilai dan spiritualitas yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam.¹ Hal ini berdampak pada lahirnya sistem pendidikan yang kurang mampu membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.

Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan modernisasi telah mendorong terjadinya perubahan paradigma dalam pengelolaan pendidikan, termasuk dalam manajemen kurikulum. Kurikulum seringkali disusun berdasarkan tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan praktis, sehingga cenderung mengedepankan aspek kognitif dan keterampilan semata.² Akibatnya, nilai-nilai moral dan spiritual yang seharusnya menjadi pusat dalam pendidikan Islam menjadi terabaikan. Situasi ini menyebabkan adanya perbedaan antara tujuan yang diharapkan dalam pendidikan Islam dengan realitas yang berlangsung di lapangan.

Dalam perspektif Islam, khususnya melalui sumber ajaran hadis, terdapat berbagai prinsip yang dapat dijadikan landasan dalam pengelolaan pendidikan, termasuk dalam manajemen kurikulum. Hadis Nabi Muhammad SAW. tidak hanya berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sumber nilai dan pedoman praktis dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.³

¹ Muhaimin, *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2006).

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, 1 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

³ Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, *Ushul al Hadis : 'Ulumuha Wa Musthalahuha* (Beirut, Lebanon: Daru al-Fikr, 1989).

Salah satu prinsip penting dalam penyampaian ilmu tercermin dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

يَسِّرًا وَلَا تُعَسِّرًا وَبَشِيرًا وَلَا تُنْفِرًا

Artinya: “Mudahkanlah setiap urusan dan janganlah kamu mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan kamu membuatnya lari.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan, termasuk dalam pengelolaan kurikulum, perlu adanya prinsip kemudahan, penyesuaian dengan kondisi peserta didik, serta pendekatan yang humanis. Prinsip ini sejalan dengan konsep manajemen kurikulum yang menekankan pentingnya perencanaan yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.⁴

Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti manajemen kurikulum dari perspektif modern, seperti pendekatan berbasis kompetensi dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam secara sistematis.⁵ Meskipun kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan, perhatian terhadap sumber-sumber normatif Islam, khususnya hadis, dalam merumuskan konsep manajemen kurikulum masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam kajian akademik yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan teori manajemen pendidikan modern.

Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang secara khusus mengeksplorasi konsep manajemen kurikulum dalam perspektif hadis melalui

⁴ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari 1* (Yogyakarta: Hikam Media Utama, 2026).

⁵ Muhammad Irsad, “PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH,” *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 2, no. 1 (2016), <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/75>.

pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengkaji berbagai sumber bacaan, baik yang klasik maupun yang modern, untuk menemukan prinsip-prinsip dasar yang bisa dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dengan menggunakan pendekatan tematik, hadis-hadis yang relevan dapat diklasifikasikan dan dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip manajemen kurikulum dalam Islam.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep manajemen kurikulum dalam perspektif hadis melalui studi pustaka dengan pendekatan tematik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi memperluas pengetahuan di bidang pendidikan Islam, terutama dalam merumuskan konsep pengelolaan kurikulum yang tidak hanya efisien dari segi teknis, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan demikian, integrasi antara teori manajemen modern dan nilai-nilai hadis diharapkan mampu menghasilkan model pengelolaan kurikulum yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Manajemen kurikulum dalam perspektif hadis menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena berkaitan erat dengan upaya merumuskan kembali konsep pengelolaan pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai normatif dan spiritual. Fenomena pendidikan kontemporer yang cenderung menekankan aspek kognitif dan pragmatis menunjukkan perlunya penguatan dimensi nilai dalam kurikulum. Sementara itu, kajian tentang manajemen kurikulum selama ini lebih banyak didominasi

oleh pendekatan modern dan kurang mengintegrasikan sumber ajaran Islam, khususnya hadis, sebagai landasan konseptual. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada eksplorasi hadis sebagai sumber nilai dalam merumuskan prinsip-prinsip manajemen kurikulum pendidikan Islam.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif karena dianggap paling tepat untuk menganalisis konsep, nilai, dan prinsip yang normatif dalam ajaran Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pemahaman secara mendalam terhadap teks-teks hadis, serta menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya dalam konteks manajemen kurikulum. Pendekatan kualitatif juga memberikan ruang bagi analisis interpretatif yang tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga mengonstruksi pemikiran yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi pustaka (*library research*), yang menggunakan teks sebagai sumber data utama. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai literatur yang sesuai, termasuk kitab hadis (misalnya *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan kitab hadis lainnya), buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, serta karya akademik yang membahas manajemen kurikulum dan pendidikan Islam. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakter penelitian yang bersifat konseptual dan normatif, sehingga memerlukan kajian mendalam terhadap sumber-sumber tertulis, baik klasik maupun kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Penelusuran data dilakukan melalui perpustakaan digital, jurnal akademik, database ilmiah seperti Google Scholar, serta sumber-sumber keislaman yang kredibel. Fokus pengumpulan

data diarahkan pada hadis-hadis yang memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip pendidikan, seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, serta nilai-nilai etika dalam proses pendidikan.

Analisis data dalam studi ini menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi hadis-hadis yang berkaitan, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema-tema tertentu dalam manajemen kurikulum, seperti prinsip perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pendidikan. Selanjutnya, hadis-hadis tersebut dianalisis secara interpretatif untuk menemukan makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis kemudian disusun dalam kerangka konseptual yang sistematis untuk menggambarkan prinsip-prinsip manajemen kurikulum dalam perspektif hadis.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan wawasan yang komprehensif tentang konsep manajemen kurikulum berbasis hadis. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam kemajuan teori pendidikan Islam yang terpadu, yaitu menggabungkan antara nilai-nilai normatif ajaran Islam dengan pendekatan manajemen pendidikan modern.

PEMBAHASAN

Konsep Manajemen Kurikulum dalam Islam

Manajemen kurikulum dalam perspektif Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas administratif yang berkaitan dengan penyusunan materi, pengaturan waktu belajar, atau penetapan target akademik semata. Dalam kerangka pendidikan Islam, kurikulum merupakan bagian dari sistem tarbiyah yang berfungsi membimbing manusia menuju kesempurnaan diri sebagai

hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Karena itu, pengelolaan kurikulum tidak hanya menyentuh aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menyangkut orientasi nilai, pembentukan akhlak, penguatan keimanan, dan pengembangan tanggung jawab sosial peserta didik.⁶

Dalam literatur pendidikan modern, manajemen kurikulum umumnya dipahami sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pengertian ini pada dasarnya juga dapat diterima dalam pendidikan Islam, namun perlu diberi muatan filosofis yang lebih mendalam. Islam memandang bahwa setiap proses pendidikan harus diarahkan pada terbentuknya insan yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Dengan demikian, manajemen kurikulum dalam Islam bukan hanya berbicara tentang “apa yang diajarkan”, tetapi juga “untuk tujuan apa diajarkan”, “bagaimana diajarkan”, dan “nilai apa yang ditanamkan melalui pengajaran tersebut”.⁷

Kurikulum dalam Islam juga tidak dapat dipisahkan dari konsep tujuan hidup manusia. Pendidikan harus dirancang untuk menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu bukan sekadar alat mencapai mobilitas sosial atau kesuksesan material, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah dan membangun kehidupan yang bermakna. Dalam hal ini, arah kurikulum harus berangkat dari landasan tauhid. Seluruh komponen kurikulum, baik tujuan, isi, strategi, maupun evaluasi, harus saling terhubung dengan misi pembentukan manusia beriman dan berakhlak. Karena itu, manajemen kurikulum dalam Islam bersifat

⁶ Muhaimin, *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*.

⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 1 ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

integratif, yaitu menghubungkan pengetahuan dengan amal, ilmu dengan adab, serta proses belajar dengan tanggung jawab moral.⁸

Prinsip dasar ini dapat dipahami melalui hadis Nabi Muhammad SAW. yang sangat terkenal:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya: “*Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)⁹

Hadis tersebut memberikan dasar bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk aktivitas pendidikan, harus dibangun di atas tujuan yang jelas dan lurus. Dalam konteks manajemen kurikulum, niat dapat dimaknai sebagai orientasi dasar yang menentukan arah kurikulum. Jika orientasi kurikulum hanya bersifat pragmatis, maka output pendidikan cenderung terbatas pada kemampuan teknis. Akan tetapi, jika kurikulum dikelola dengan orientasi ibadah, kemaslahatan, dan pembentukan akhlak, maka pendidikan akan menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bertanggung jawab dan berkarakter.¹⁰

Selain itu, penguatan orientasi kurikulum dalam Islam juga dapat dipahami melalui hadis Nabi Muhammad SAW:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya: “*Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Allah akan memahamkannya dalam agama.*” (HR. Bukhari No-2884)

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2016).

⁹ Rois Mahfud, *Akal, Ilmu, dan Hikmah: Tiga Kunci Peradaban* (Jawa Tengah: CV Sketsa Media, 2026).

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).

Hadis ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berorientasi pada pemahaman nilai-nilai agama secara mendalam. Dengan demikian, manajemen kurikulum harus diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman integratif antara ilmu dan nilai, bukan sekadar penguasaan materi akademik.¹¹

Dari sini terlihat bahwa konsep manajemen kurikulum dalam Islam memiliki karakter yang khas. Pertama, ia berangkat dari tujuan pendidikan yang transendental. Kedua, ia memandang proses pendidikan sebagai jalan pembentukan manusia seutuhnya. Ketiga, ia menempatkan nilai sebagai inti dari seluruh aktivitas pembelajaran. Karakteristik ini membedakan manajemen kurikulum Islam dari model manajemen kurikulum yang terlalu menitikberatkan pada efisiensi teknis dan pengukuran hasil akademik semata. Oleh karena itu, pembahasan tentang manajemen kurikulum dalam perspektif hadis menjadi penting sebagai upaya menemukan kembali dasar normatif pendidikan Islam yang lebih holistik dan bermakna.

Hadis tentang Perencanaan Kurikulum

Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan kualitas seluruh proses manajemen kurikulum. Tanpa perencanaan yang matang, pembelajaran akan berjalan tanpa arah, tujuan pendidikan menjadi kabur, dan kegiatan belajar mengajar kehilangan efektivitasnya. Dalam perspektif Islam, perencanaan tidak sekadar berarti menyusun langkah-langkah teknis, tetapi juga mencakup pertimbangan terhadap tujuan, kemanfaatan, waktu, kesiapan,

¹¹ Irhamni, Syabuddin, dan Safrina Ariani, "Peserta Didik dalam Perspektif Hadis: Analisis Hadis 'Man Yurid Allahu Khairan Yufaqihhu fi ad-Din,'" *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (Mei 2025): 694–704, <https://doi.org/10.62710/s33s1x03>.

dan kondisi peserta didik. Dengan kata lain, perencanaan kurikulum dalam Islam harus dilakukan secara sadar, terarah, dan bertanggung jawab.¹²

Salah satu dimensi penting dalam perencanaan adalah pengelolaan waktu. Kurikulum yang baik tidak hanya memuat isi pembelajaran yang relevan, tetapi juga memperhitungkan alokasi waktu yang tepat agar proses pendidikan berjalan efektif. Dalam hal ini, hadis Nabi Muhammad SAW. memberikan pelajaran penting melalui sabdanya:

نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dua nikmat yang sering dilalaikan oleh banyak manusia: kesehatan dan waktu luang.” (HR. Bukhari no. 6412)¹³

Hadis tersebut menunjukkan bahwa waktu merupakan amanah yang harus dikelola dengan baik. Dalam konteks manajemen kurikulum, pesan hadis ini dapat dipahami sebagai dorongan untuk merancang pembelajaran secara terukur, proporsional, dan tidak membuang potensi belajar peserta didik. Waktu pembelajaran bukan sekadar ruang formal yang harus diisi, tetapi sumber daya pendidikan yang harus dikelola secara efektif agar tujuan kurikulum dapat tercapai dengan maksimal.¹⁴

Penguatan terhadap prinsip perencanaan berbasis kemanfaatan juga ditegaskan dalam hadis:

اِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

¹² Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*.

¹³ Tobar, *MANAJEMEN DIRI UNTUK KEBAHAGIAAN DUNIA AKHIRAT* Berbagi Pengalaman dalam Menyikapi Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (Penerbit NEM, 2021).

¹⁴ Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*.

Artinya: “Bersungguh-sungguhlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan jangan lemah.” (HR. Muslim no. 2664)¹⁵

Hadis ini memberikan landasan bahwa perencanaan kurikulum harus berorientasi pada kemanfaatan (masalah), sehingga materi dan strategi pembelajaran yang dipilih benar-benar relevan dengan kebutuhan peserta didik dan kehidupan mereka.

Selain itu, perencanaan kurikulum juga menuntut adanya penyesuaian dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Pendidikan Islam tidak menghendaki pemberian materi secara seragam tanpa memperhatikan perbedaan kapasitas intelektual, latar belakang, dan tingkat perkembangan peserta didik. Dalam tradisi keilmuan Islam dikenal ungkapan:

حَدِّثُوا النَّاسَ، بِمَا يَعْرِفُونَ

Artinya: “Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.” (HR. Bukhari no. 127)¹⁶

Meskipun ungkapan ini lebih sering dikutip dalam konteks adab berdakwah dan mengajar, substansinya sangat relevan dengan prinsip pendidikan. Perencanaan kurikulum harus mempertimbangkan taraf kemampuan peserta didik, agar materi yang disusun tidak terlalu berat, terlalu ringan, atau tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Ini menunjukkan bahwa kurikulum dalam Islam harus bersifat realistik, adaptif, dan kontekstual.¹⁷

¹⁵ Abu Zakariya Sutrisno, *PANDUAN MUSLIM SESUAI AL QUR'AN DAN AS SUNNAH* (Jawa Tengah: Yayasan/Pesantren Masyarakat Hubbul Khoir, 2017).

¹⁶ Anis Budiriyanto dkk., *BALAGHAH, SEMANTIK, DAN PRAGMATIK BAHASA ARAB Dinamika Makna dan Pengaruhnya terhadap Bahasa Indonesia* (Jawa Barat: Goresan Pena, 2025).

¹⁷ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.

Perencanaan kurikulum dalam konteks Islam mesti berfokus pada kebaikan bersama. Pilihan materi bukan hanya harus sesuai dengan tuntutan akademik, tetapi juga memberi dampak positif terhadap pembentukan karakter dan kehidupan siswa. Oleh karena itu, dalam menentukan tujuan, isi, dan metode pembelajaran, penting untuk memperhatikan manfaat yang bisa diraih baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam pendidikan berbasis Islam, keberhasilan kurikulum tidak hanya dilihat dari hasil nilai yang dicapai, tetapi juga dari seberapa jauh pengetahuan yang disampaikan dapat membentuk kesadaran moral, kematangan berpikir, dan rasa tanggung jawab sosial pada siswa.¹⁸

Dengan demikian, hadis- hadis yang menyinggung nilai waktu, hikmah, dan penyesuaian terhadap kondisi manusia menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dalam Islam harus dilakukan secara cermat dan visioner. Kurikulum tidak boleh dirancang secara serampangan atau sekadar menyalin model yang sudah ada, tetapi harus dibangun berdasarkan tujuan pendidikan Islam, kebutuhan peserta didik, dan nilai-nilai kemaslahatan. Dalam konteks ini, perencanaan kurikulum menjadi tahap strategis untuk memastikan bahwa proses pendidikan benar-benar berjalan sesuai dengan misi pembentukan insan yang berilmu dan berakhlak.¹⁹

Hadis tentang Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan bentuk nyata dari kurikulum yang telah direncanakan. Jika perencanaan adalah tahap konseptual, maka pelaksanaan merupakan tahap operasional yang memperlihatkan bagaimana

¹⁸ Muhaemin, *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*.

¹⁹ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*.

gagasan kurikulum diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar peserta didik. Dalam perspektif Islam, pelaksanaan pembelajaran tidak cukup hanya efektif secara teknis, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, kemudahan, keteladanan, dan penghormatan terhadap fitrah manusia. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran menjadi ruang penting bagi internalisasi nilai-nilai hadis dalam praktik pendidikan.²⁰

Salah satu prinsip pedagogis yang paling kuat dalam hadis Nabi Muhammad SAW. adalah prinsip memudahkan dan tidak mempersulit. Rasulullah SAW. bersabda:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya: *“Mudahkanlah setiap urusan dan janganlah kamu mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan kamu membuatnya lari.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Selain prinsip kemudahan, kualitas pelaksanaan pembelajaran juga ditegaskan dalam hadis:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah mencintai jika seseorang melakukan pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (profesional).”* (HR. Thabrani dan Baihaqi)

Hadis-hadis ini memiliki makna yang sangat mendalam dalam konteks pelaksanaan pembelajaran. Proses belajar tidak boleh dilakukan dengan pendekatan yang menekan, menakutkan, atau memberatkan peserta didik secara berlebihan. Sebaliknya, pembelajaran harus dirancang dengan metode

²⁰ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*.

yang memotivasi, menggembirakan, dan mendorong siswa untuk terlibat aktif. Dalam konteks manajemen kurikulum, prinsip ini mengarahkan guru dan lembaga pendidikan untuk memilih strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik serta mampu menumbuhkan minat belajar. Pelaksanaan kurikulum harus dilakukan secara profesional dan berkualitas. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus memastikan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan bermakna.²¹

Pelaksanaan pembelajaran dalam Islam juga menekankan pentingnya komunikasi yang baik. Rasulullah SAW. dikenal sebagai pendidik yang berbicara dengan jelas, memperhatikan situasi pendengar, dan mengulang penjelasan ketika diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian isi materi, tetapi juga pada cara menyampaikannya. Bahasa, metode, suasana kelas, dan relasi antara guru dan murid merupakan bagian penting dari pelaksanaan kurikulum. Suasana pembelajaran yang komunikatif dan dialogis akan membantu peserta didik memahami pelajaran secara lebih mendalam sekaligus membangun kedekatan emosional dengan guru.²²

Lebih jauh, pelaksanaan pembelajaran dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari keteladanan. Nabi Muhammad SAW. bukan hanya menyampaikan ajaran dengan lisan, tetapi juga mencontohkan langsung nilai-nilai yang diajarkannya. Dalam hadis disebutkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

²¹ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.

²² Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*.

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR Ahmad dalam Musnad Ahmad, no. 8952)²³

Hadis ini menunjukkan bahwa esensi dari pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pemindahan ilmu, tetapi juga pada pembentukan moral. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum seharusnya tidak hanya memprioritaskan pencapaian materi, tetapi juga harus menekankan pembentukan karakter. Sebagai pelaksana utama kurikulum, guru harus memberi contoh melalui sikap, ucapan, dan tindakan mereka, karena keteladanan adalah salah satu cara pengajaran yang paling efektif dalam Islam.²⁴

Di samping itu, pelaksanaan pembelajaran yang baik juga menuntut adanya keseimbangan antara aspek intelektual dan emosional. Peserta didik bukan hanya makhluk rasional yang harus diisi pengetahuannya, tetapi juga individu yang memiliki kebutuhan psikologis, sosial, dan spiritual. Karena itu, kurikulum harus diimplementasikan dengan pendekatan yang menghargai fitrah, kemampuan, dan pengalaman peserta didik. Dalam hal ini, hadis tentang kemudahan dan kabar gembira menjadi dasar penting bahwa proses pembelajaran harus berlangsung secara manusiawi, tidak kaku, dan tidak mematikan potensi belajar siswa.²⁵

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran dalam perspektif hadis menekankan beberapa prinsip utama, yaitu kemudahan, komunikasi yang baik, keteladanan, dan pembentukan akhlak. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum dalam Islam bukan sekadar aktivitas

²³ Anggi Maulana, *HIDUP DENGAN HATI: Al-Qur'an dan Seni Membentuk Pribadi Mulia*, 1 ed. (Depok: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2025).

²⁴ Malik Karim Amrullah, *Terjemahan Ihya Ulumuddin Jilid 1* (Jakarta, 1963), <https://dn790000.ca.archive.org/0/items/terjemahanihyaulumuddinjilid2/Terjemahan%20Ihya%20Ulumuddin%20Jilid%201.pdf>.

²⁵ Muhaimin, *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*.

instruksional, tetapi juga proses pembinaan manusia. Jika prinsip-prinsip ini diterapkan secara konsisten, maka pelaksanaan kurikulum akan lebih bermakna, kontekstual, dan mampu membentuk peserta didik secara utuh.

Hadis tentang Evaluasi Pendidikan

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen kurikulum, karena melalui evaluasi dapat diketahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Dalam pendidikan modern, evaluasi sering kali dipahami sebatas pengukuran hasil belajar dalam bentuk angka, nilai, atau peringkat. Namun dalam perspektif Islam, evaluasi memiliki makna yang lebih luas. Evaluasi tidak hanya menilai penguasaan pengetahuan, tetapi juga menilai proses, sikap, perubahan perilaku, dan perkembangan moral peserta didik. Karena itu, evaluasi dalam pendidikan Islam harus bersifat komprehensif dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.²⁶

Salah satu dasar penting mengenai evaluasi dalam Islam dapat dipahami melalui hadis Nabi Muhammad SAW:

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ

Artinya: *“Orang yang cerdas adalah orang yang mampu mengevaluasi dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati.”* (HR Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Hadis ini menegaskan pentingnya *muhasabah* atau evaluasi diri. Dalam konteks pendidikan, evaluasi tidak hanya menjadi tugas guru atau lembaga, tetapi juga harus menjadi kesadaran peserta didik untuk menilai dirinya sendiri. Siswa perlu dibimbing agar mampu merefleksikan proses belajar,

²⁶ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*.

memahami kekurangan, memperbaiki kesalahan, dan menumbuhkan tanggung jawab terhadap perkembangan dirinya. Dengan demikian, evaluasi dalam Islam bersifat partisipatif dan reflektif, bukan hanya mekanisme penilaian dari luar.

Selain evaluasi diri, konsep evaluasi juga diperkuat dengan hadis tentang tanggung jawab:

رَعَيْتِهِ عَنْ مَسْئُولٍ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ لِكُلِّكُمْ

Artinya: *“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpin”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam pendidikan tidak hanya ditujukan kepada peserta didik, tetapi juga kepada pendidik dan lembaga pendidikan sebagai bentuk akuntabilitas.²⁷

Evaluasi dalam pendidikan Islam juga berkaitan dengan prinsip keadilan. Penilaian terhadap peserta didik harus dilakukan secara objektif, proporsional, dan tidak diskriminatif. Penilaian yang adil akan membantu guru melihat potensi dan perkembangan peserta didik secara lebih utuh, sedangkan penilaian yang semata-mata berorientasi pada angka dapat mengabaikan aspek-aspek penting lain seperti akhlak, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum dalam perspektif Islam seharusnya tidak hanya mengukur capaian kognitif, tetapi juga perkembangan karakter dan internalisasi nilai.²⁸

Selain itu, evaluasi dalam pendidikan Islam harus dipahami sebagai sarana perbaikan berkelanjutan. Tujuan evaluasi bukan untuk menghukum atau memberi label semata, melainkan untuk mengetahui kelemahan dalam proses

²⁷ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*.

²⁸ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.

pembelajaran dan mencari langkah perbaikan. Dalam konteks manajemen kurikulum, evaluasi juga dapat digunakan untuk menilai relevansi materi, efektivitas metode, kecukupan waktu, serta kesesuaian antara tujuan kurikulum dan hasil yang dicapai. Dengan kata lain, evaluasi tidak hanya diarahkan kepada peserta didik, tetapi juga kepada keseluruhan sistem kurikulum.²⁹

Jika dikaitkan dengan perspektif hadis, evaluasi pendidikan seharusnya melahirkan budaya refleksi, kejujuran, dan tanggung jawab. Guru tidak cukup hanya mengoreksi jawaban siswa, tetapi juga perlu menilai apakah proses pembelajaran yang dilakukannya sudah efektif, humanis, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula lembaga pendidikan perlu mengevaluasi apakah kurikulum yang dijalankan benar-benar berhasil membentuk peserta didik yang berilmu dan berakhlak, atau justru hanya menghasilkan capaian akademik yang kering dari nilai.³⁰

Dengan demikian, evaluasi dalam perspektif hadis tidak dapat direduksi menjadi aktivitas pengukuran hasil belajar semata. Evaluasi harus dipahami sebagai proses penilaian yang menyeluruh terhadap perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik, sekaligus sebagai sarana perbaikan berkelanjutan dalam sistem kurikulum. Pendekatan evaluasi seperti ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang harus terus dibina, diarahkan, dan disempurnakan akhlaknya melalui proses belajar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam memberikan pendekatan yang lebih menyeluruh

²⁹ Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*.

³⁰ Muhaimin, *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*.

dibandingkan dengan model yang saat ini umum digunakan. Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek teknis, seperti penggunaan teknologi dan efektivitas, dan sering kali mengabaikan dimensi spiritual, etika, serta adab, sehingga menghasilkan sistem yang kehilangan esensinya. Berbeda dengan studi yang menyoroti inovasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran yang aktif, penelitian ini secara serius membahas aspek nilai Islam. Aspek tersebut meliputi nilai-nilai seperti niat, adab, tauhid, dan tanggung jawab yang memperluas ruang lingkup inovasi dari sekadar teknis menuju aspek normatif. Penelitian ini menambah wawasan dalam bidang studi inovasi pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan tetapi juga untuk memanusiakan.

Berdasarkan hasil dari studi ini, penting untuk merumuskan langkah-langkah kebijakan yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar bagi inovasi dalam dunia pendidikan, guna membangun sistem pendidikan yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Pendekatan pendidikan yang berlandaskan Islam menawarkan solusi untuk masalah orientasi nilai dan kesenjangan kualitas, sekaligus memberikan pedoman normatif dalam membentuk manusia secara utuh. Institusi pendidikan dapat memulai dengan mengembangkan kurikulum yang berfokus pada nilai-nilai (*value-based curriculum*) yang menyatukan prinsip-prinsip Islam seperti etika, konsep ketuhanan, dan perilaku baik dalam setiap mata pelajaran. Pelatihan bagi para pengajar juga harus mencakup peningkatan keterampilan teknis dalam pengajaran serta penguatan spiritual dan etika dalam proses mengajar. Pelaksanaan juga dapat dikembangkan melalui modul-modul pembelajaran yang relevan, desain sekolah, atau program bimbingan dan konseling yang meniru metode pengajaran Nabi ﷺ. Kebijakan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam dapat memperluas jangkauan

inovasi pendidikan, tidak hanya di bidang akademis, tetapi juga dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan perkembangan peradaban bangsa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa manajemen kurikulum dalam perspektif hadis tidak hanya dipahami sebagai proses teknis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, tetapi juga sebagai proses normatif yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, moral, dan pedagogis dalam Islam. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum harus diarahkan pada tujuan pendidikan yang transendental, yaitu pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam tahap perencanaan, hadis menekankan pentingnya orientasi tujuan, kemanfaatan, pengelolaan waktu, dan penyesuaian dengan kondisi peserta didik. Dalam tahap pelaksanaan, hadis menegaskan prinsip kemudahan, profesionalisme, komunikasi yang baik, dan keteladanan dalam proses pembelajaran. Adapun dalam tahap evaluasi, hadis mengajarkan pentingnya *muhasabah*, tanggung jawab, keadilan, dan perbaikan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum dalam Islam memiliki karakter yang holistik, karena tidak hanya menekankan efektivitas pembelajaran, tetapi juga internalisasi nilai dan pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menunjukkan bahwa hadis dapat dijadikan sumber konseptual dalam merumuskan prinsip-prinsip manajemen kurikulum pendidikan Islam. Selama ini, kajian manajemen kurikulum lebih banyak didominasi oleh pendekatan modern yang berorientasi pada efektivitas, efisiensi, dan hasil akademik, sementara dimensi normatif

yang bersumber dari hadis belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini memperluas pemahaman bahwa pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam tidak cukup hanya bertumpu pada teori manajemen pendidikan modern, tetapi juga perlu berakar pada ajaran Islam sebagai sumber nilai. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kurikulum berbasis hadis menawarkan paradigma integratif yang mampu menjembatani hubungan antara ilmu, adab, dan amal, serta memberikan alternatif konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih manusiawi, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Meski demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang perlu dicermati. Penelitian ini bersifat konseptual dan berbasis studi pustaka, sehingga hasil yang diperoleh masih berada pada tataran teoritis dan belum diuji dalam praktik kelembagaan atau implementasi kurikulum di lapangan. Selain itu, kajian ini masih berfokus pada identifikasi dan analisis tematik hadis-hadis yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga belum menjangkau penyusunan model operasional manajemen kurikulum yang dapat diterapkan secara langsung dalam lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan hasil kajian ini ke arah yang lebih aplikatif, seperti perumusan desain kurikulum berbasis hadis, pengembangan strategi pembelajaran yang berlandaskan sunnah Nabi, atau penelitian evaluatif mengenai implementasi nilai-nilai hadis dalam manajemen pendidikan di sekolah, madrasah, dan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi fondasi teoritis bagi pengembangan manajemen kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya kuat secara konseptual, tetapi juga relevan dan transformatif dalam praktik pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ja'fi, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari 1*. Yogyakarta: Hikam Media Utama, 2026.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Ushul al Hadis: 'Ulumuhu Wa Musthalahuhu*. Beirut, Lebanon: Daru al-Fikr, 1989.
- Amrullah, Malik Karim. *Terjemahan Ihya Ulumuddin Jilid 1*. Jakarta, 1963.
<https://dn790000.ca.archive.org/0/items/terjemahanihyaulumuddinjilid2/Terjemahan%20Ihya%20Ulumuddin%20Jilid%201.pdf>.
- Budiriyanto, Anis, Muhammad Ibnu Pamungkas, Harum Ita Puspa Sari, dan Sugeng Hariyadi. *Balaghah, Semantik, Dan Pragmatik Bahasa Arab Dinamika Makna dan Pengaruhnya terhadap Bahasa Indonesia*. Jawa Barat: Goresan Pena, 2025.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. 1 ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Irhamni, Syabuddin, dan Safrina Ariani. "Peserta Didik dalam Perspektif Hadis: Analisis Hadis 'Man Yurid Allahu Khairan Yufaqqihhu fi ad-Din.'" *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (Mei 2025): 694–704.
<https://doi.org/10.62710/s33s1x03>.
- Irsad, Muhammad. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah." *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 2, no. 1 (2016).
<https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/75>
- Mahfud, Rois. *Akal, Ilmu, dan Hikmah: Tiga Kunci Peradaban*. Jawa Tengah: CV Sketsa Media, 2026.
- Maulana, Anggi. *HIDUP DENGAN HATI: Al-Qur'an dan Seni Membentuk Pribadi Mulia*. 1 ed. Depok: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2025.

Muhaimin. *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2006.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2016.

Ramayulis. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. 1 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Sutrisno, Abu Zakariya. *Panduan Muslim Sesuai Al Qur'an Dan As Sunnah*. Jawaaa Tengah: Yayasan/Pesantren Masyarakat Hubbul Khoir, 2017.

Tobari. *Manajemen Diri Untuk Kebahagiaan Dunia Akhirat Berbagi Pengalaman dalam Menyikapi Aktivitas Kehidupan Sehari-hari*. Penerbit NEM, 2021.